

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Penelitian ini ingin mendeskripsikan male gaze pada media sosial Instagram untuk memaknai sebuah pesan. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi pada paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya dapat berbeda-beda bagi setiap individu. Dalam epistemologi, peneliti perlu menggunakan pendekatan subjektif, karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Sedangkan dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Dalam melaksanakan proses ini, melibatkan dua aspek yaitu, hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks, percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir, konsep, ataupun teori yang peneliti sudah ketahui. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2013).

Konstruktivistik berasal dari bahasa konstruktivisme yang merupakan paradigma yang dapat digunakan untuk berpendapat bahwa individu akan selalu berusaha untuk memahami dunia, di mana mereka hidup dan bekerja. Oleh karena itu mereka dapat mengembangkan makna subjektif yang berdasarkan pengalaman individu, makna yang diarahkan dari objek, dan suatu benda tertentu. Makna yang digunakan cukup beragam, sehingga peneliti diharuskan untuk lebih mencari kompleksitas pandangan, dan memfokuskan makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan (Creswell, 2014)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik, karena dapat memberikan gambaran terkait bagaimana pemaknaan male gaze pada konten unggahan Dinar Candy oleh pria dewasa awal. Pada dasarnya male gaze dapat

mengkontruksi pesan pada konten unggahan Dinar Candy yang berkonten sensual khususnya pria dewasa awal.

3.2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif pada hakikatnya berasal dari antropologi kultural dan sosiologi Amerika (Krik & Miller, 1986). Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu (Locke, Spirduso, & Silverman, 1987). Penelitian ini dapat diartikan sebuah proses investigatif yang di dalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, mengatalogkan, dan mengklarifikasi objek penelitian (Miles & Huberman, 1984). Marshall dan Rossman (1989) menyatakan bahwa penelitian ini melibatkan peneliti untuk menyelami *setting* peneliti. Peneliti memasuki dunia informan melalui interaksi berkelanjutan, mencari makna dan perpektif informan (Creswell, 2016, p. 275).

Dalam Moleong (2012) penelitian kualitatif menurut Krik dan Miler, berawal dari sumber pengamatan kualitatif yang menentang dengan pengamatan kuantitatif. Dalam kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Dalam hal ini menemukan suatu dalam pengamatan, pengamat harus tahu apa yang menjadi ciri khas tersebut. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) ia memiliki definisi kualitatif sebagai prosedur penelitian memiliki hasil data deskriptif seperti kata-kata tertulis maupun lisan dari sebagian orang dan sikap yang diamati. Namun Meolong pada tahun 2012 mengatakan pada definisi Krik dan Miller (1986) bahwa peneliti kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam wilayah maupun dalam istilahnya. Tetapi seorang peneliti memiliki definisi yang dikemukakan bahwa tersebut memanfaatkan wawancara terbuka guna menelaah dan pemahaman sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku seseorang atau kelompok.

Menurut (Moleong, 2010, p. 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Hennink, Inge, & Ajay, 2011) mengatakan pada metode ini menggunakan metode kualitatif yang di mana pendekatan memungkinkan untuk peneliti memeriksa *detail* pengalaman dengan menggunakan seperangkat metode penelitian tertentu yaitu wawancara mendalam, *focus group discussion*, observasi, analisis isi, metode visual, dan sejarah hidup atau biografi. Dalam hal ini pendekatan peneliti memungkinkan identifikasi masalah dari perspektif peserta peneliti dan memahami makna dan interpretasi yang mereka berikan kepada perilaku peristiwa atau suatu barang.

Maka dari itu penelitian kualitatif diharuskan memiliki pemikiran terbuka, penasaran, dan empati. Fleksibel dapat mendengarkan seseorang menceritakan kisah mereka sendiri. pada hal ini penelitian kualitatif mempelajari seseorang dengan latar alami mereka agar dapat identifikasi sebagaimana pengalaman dan perilaku mereka yang dibentuk oleh konteks hidup mereka, contohnya konteks sosial, ekonomi, budaya, atau fisik yang di mana seseorang tinggal. Penelitian ini berusaha untuk merangkul dan paham pengaruh kontekstual pada masalah penelitian. Pada sebagian penelitian, peneliti memanfaatkan pengalaman pribadi atau pekerjaan sebagai sumber data (Daymon & Holloway, 2011).

Pada penelitian ini menggunakan studi Analisis resepsi yang merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan atau reception. Pada penelitian ini khalayak bisa dikatakan sebagai produsen makna yang aktif, tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pada media massa. *Reception analysis* berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang di interpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya dengan adanya proses encoding dan decoding (Eriyanto, 2010)

Menurut Stuart Hall yang dikutip dari (Eriyanto, 2010) ada tiga bentuk pemaknaan antara penulis dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya yaitu :

- 1) Posisi Hegemoni Dominan, yaitu Pemaknaan Dominan (*Dominan Hegemonic Position*), posisi di mana kode yang disampaikan diterima secara umum dan dimaknai secara umum, Tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen (penulis) dan konsumen (pembaca) pesan.
- 2) Posisi Negosiasi, yaitu Pemaknaan yang Dinegosiasikan (*Negotiated Position*), kode yang disampaikan produsen pesan ditafsirkan secara terus menerus di antara kedua belah pihak. Kode yang diterima khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi khalayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh produsen pesan.
- 3) Posisi Oposisi (*oposition position*), pemaknaan ini terjadi ketika konsumen teks memahami dan menandakan secara berbeda pesan, teks atau kode yang disampaikan oleh produsen dengan kerangka konsep dan ideologinya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi untuk menggali dari pemahaman seseorang untuk memaknai suatu objek yang akan diteliti yaitu pemaknaan male gaze pada unggahan akun Dinar Candy oleh pria dewasa awal. Peneliti menganalisis media melalui kajian resepsi atau *reception* yang berfokus pada pengalaman dan penggunaan media sosial oleh informan dengan memfollow dan melihat konten unggahan Dinar Candy. Dimana Dinar Candy mengunggah konten sensual dengan sengaja ingin dirinya menjadi objek pemuas mata laki-laki khususnya di pria dewasa awal di media sosial instagram.

3.3. Unit Analisis/Informan

Informan di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data dan informasi dapat diperoleh. Menurut (Moleong, 2012) informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, hingga orang-orang yang mengetahui

dan terlibat langsung dengan fokus permasalahan sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi penting secara jelas dan detail terkait fokus penelitian.

Menurut Patton dalam (Iryana & Kawasati, 2014) mengatakan unit analisa merupakan satuan unit yang akan diteliti, seperti individu, organisasi atau pihak lain yang memberikan respon terhadap perilaku atau tindakan yang dilakukan peneliti pada penelitian tersebut. Di dalam penelitian, menentukan unit analisis memerlukan karena peneliti harus menentukan apakah unit analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu individu, kelompok, pasangan, perusahaan, atau budaya.

Pada strategi ini tujuan sampel yang memiliki tujuan menangkap dan menggambarkan fenomena penelitian memiliki cakupan berbagai variasi untuk informan. Pada penelitian ini informan yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan, dapat dikatakan sebagai secara sengaja dalam mengambil sampel tertentu (jika orang, maka orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel (Iryana & Kawasati, 2014, p. 6).

Dalam penelitian terdapat berbagai informan yang memiliki sebuah cakupan yang cukup kecil atau akan di pilih hanya beberapa orang saja yang akan menjadi informan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini akan beragam atau bervariasi dari berbagai perbedaan usia, etnis, budaya, lingkungan sosial dan pengalaman. Namun untuk jenis kelamin peneliti memilih Pria dewasa awal. Pemilihan kriteria informan tersebut tetap mengarah kepada pengalaman dan penglihatan informan mengenai konten sensual pada akun instagram Dinar Candy. Cara dalam memilih kriteria informan berdasarkan rata-rata usia dan jenis kelamin pengikut akun Instagram Dinar Candy yang diketahui melalui hasil wawancara dengan *personal manager* Dinar Candy. Lalu menghubungi informan yang berkomentar pada konten unggahan Dinar Candy yang mengandung konten sensual terhitung dari 18 November.

Informan merupakan individu yang dipilih secara purposif dengan kriteria:

- 1) Pria Dewasa Awal yang berusia 24-34 tahun
- 2) Mengikuti Akun Instagram Dinar Candy

- 3) Komentar di salah satu dari 10 unggahan Konten Dinar Candy yang sensual.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa langkah untuk pengumpulan data yaitu mengumpulkan informasi-informasi melalui wawancara dan observasi dan dapat disebut data primer. Sedangkan metode pengumpulan data yang lain yaitu data sekunder seperti pengumpulan dokumen-dokumen berupa kajian literatur terdahulu, majalah, koran, dokumen pribadi perusahaan dan foto atau rekaman video yang dapat menjadi mengumpulkan data-data penelitian (Creswell, 2013)

Dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara meriset akun instagram @dinar_candy dari awal tahun terhitung dari tanggal 1 januari 2020 sampai 18 November 2020. Terdapat 600 unggahan dari 2.561 total unggahan pada akun instagram Dinar Candy. Setelah itu, diambil 5% karena seperti pada penelitian terdahulu yang berjudul Penerimaan Khalayak Remaja Terhadap Erotisme Perempuan di Media Sosial: Studi Kasus Akun Instagram @maga.faka (Sabastian, 2019) yang meneliti konten unggahan pada akun @maga.faka, namun yang akan diteliti hanya sebanyak 5% dari total keseluruhan unggahan pada Instagram @maga.faka tersebut. Sehingga pada penelitian ini, 5% dari 600 unggahan tersebut menjadi 30 unggahan terbaru terhitung dari 18 November 2020. Dari 30 unggahan tersebut terdapat 10 yang mengandung unsur sensual yaitu tanggal 18/11/2020, 17/11/2020, 16/11/2020, 15/11/2020, 14/11/2020, 12/11/2020, 6/11/2020, 3/11/2020, 2/11/2020, dan 1/11/2020.

Setelah itu peneliti meriset komentar-komentar yang ada pada unggahan tersebut dan menghubungi calon informan yang berkomentar melalui *direct message* pada fitur Instagram selanjutnya mewawancarai Informan dan menggali jawaban-jawaban yang sesuai dengan penelitian ini.

A. Data Primer

Lofland dalam (Moleong, 2010, p. 157) mengatakan bahwa sumber data

utama dalam penelitian kualitatif adalah berasal kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mewawancarai informan dan mengamati setiap jawaban. Wawancara mendalam adalah cara untuk memperoleh informasi informan sesuai penelitian dengan cara melakukan tanya jawab, baik secara tatap muka maupun melalui telepon untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.

1) Wawancara

Melalui wawancara secara mendalam (*depth interview*) peneliti bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu). Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2014, p. 254)

Peneliti menghubungi informan melalui *direct message* pada fitur media sosial instagram dengan melihat akun instagram calon informan yang memfollow dan mengomentari konten unggahan pada akun instagram Dinar Candy. Jika setuju, informan mewawancarai melalui via telepon jika tidak bisa bertemu atau janji dengan calon informan di sebuah tempat agar bisa mewawancarai secara tatap muka.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumen. Dengan wawancara mendalam, peneliti akan mendapatkan informasi mengenai latar belakang informan serta menggali jawaban sesuai dengan topik penelitian.

B. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh individu yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini

digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, dokumentasi, literatur, materi audio visual, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya (Martono, 2011).

1) Dokumentasi

Pengumpulan data dapat berbentuk dokumen-dokumen, seperti dokumen publik koran, majalah, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti surat, buku harian atau email.

2) Materi Audio dan Visual

pengumpulan data dengan menggunakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, berupa seperti, rekaman video, slide, sebagainya.

3.5. Metode Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif harus berusaha memasukkan data yang valid atau dapat disebut validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Prinsip validitas adalah pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Validitas diperlukan agar data yang diperoleh tidak cacat (*invalid*) (Moleong, 2012) Menetapkan keabsahan data diperlukan untuk teknik pemeriksa pengujian data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

A. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Pada uji *credibility* (kredibilitas) terdapat triangulasi yang dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Kriyantono, 2013). Menurut Dwidjowinoto dalam (Kriyantono, 2013), ada beberapa macam triangulasi data, yaitu :

1) Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

2) Triangulasi waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

3) Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Teknik pemeriksaan pengujian data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengujian data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk membuktikan keabsahan data dari masing-masing informan. Kemudian data tersebut akan dianalisis dan akan menghasilkan suatu kesimpulan dari penelitian ini.

B. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

3.6. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Moleong, 2012).

Terdapat analisis data dari Strauss dan Corbin yaitu dengan teknik *coding*. *Coding* adalah proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan juga untuk menguraikan implikasi dan rincian dari kategori-kategorinya (Moleong, 2012). Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan teknik *coding*. Salah satu langkah-langkah sistematis dalam menganalisis data dengan teknik coding Strauss dan Corbin dalam yaitu:

1. *Open Coding* adalah tahap di mana memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori-kategori dan dimensi-dimensinya
2. *Axial Coding* adalah tahap mengorganisasikan data melalui dikembangkannya hubungan-hubungan di antara kategori-kategori.
3. *Selective Coding* adalah tahap terakhir di mana peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistemis menghubungkannya dengan kategori lain dan memvalidasikan hubungan tersebut.

Peneliti akan menganalisis data menggunakan teknik *coding*. Dari teknik tersebut akan mengidentifikasi dari beberapa kategori yang ada serta menyeleksi kategori yang digunakan atau tidak digunakan.

3.7. Keterbatasan Penelitian

- 1) Keterbatasan peneliti ini adalah hanya meneliti pada media sosial Instagram, sedangkan penelitian ini bisa diteliti dengan media sosial lainnya.
 - 2) Informan pada penelitian ini hanya berfokus pada *male gaze* pada pria sedangkan *male gaze* juga bisa berfokus pada wanita.
-